



Edukasi *Tools Artificial Intelligences* dalam Meningkatkan Kemampuan Dosen untuk Menyusun Artikel Sinta dan *Scopus*

Irma Shantilawati¹, Ali Yusron², Netty Huzniati Andas³, Sumiarti⁴,
St. Rahmah⁵

Program Studi Manajemen Ritel, Universitas Ichsan Satya¹

Program Studi PGMI, STAIN Mandailing Natal²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sembilanbelas November Kolaka³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAI SUMBAR Pariaman⁴

Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin⁵

e-mail: irmashan.uis@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dosen dalam menyusun artikel ilmiah bereputasi terindeks SINTA dan *Scopus* melalui optimalisasi penggunaan *tools* kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi sesi pemaparan materi, praktik langsung (hands-on) penggunaan beragam aplikasi AI seperti literature review *tools*, paraphrasing *tools*, dan proofreading assistants, serta pendampingan intensif dalam proses penyusunan naskah artikel. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan teknis para dosen peserta. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta mengaku kesulitan dalam melakukan riset literatur secara komprehensif, merapikan tata bahasa akademik, serta memastikan naskah sesuai dengan standar internasional. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, para dosen tidak hanya mampu mengoperasikan berbagai *tools* AI secara mandiri, tetapi juga berhasil menyelesaikan draf awal artikel mereka dengan struktur yang lebih baik dan kualitas kebahasaan yang lebih terstandar. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya produktivitas dosen dalam memproduksi artikel ilmiah yang siap disubmit ke jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi.

Kata Kunci: *Pengenalan Tools AI, Kemampuan Dosen, Menyusun Artikel Sinta dan Scopus.*

Abstract

This community service program aims to improve lecturers' competency in writing reputable scientific articles indexed by SINTA and *Scopus* through optimizing the use of artificial intelligence (AI) *tools*. The PKM implementation method uses a participatory training approach that includes material presentation sessions, hands-on practice using various AI applications such as literature review *tools*, paraphrasing *tools*, and proofreading assistants, and intensive mentoring in the article drafting process. The results of this activity showed a significant increase in the understanding and technical skills of the participating lecturers. Before the training, the majority of participants admitted to having difficulty conducting comprehensive literature research, improving academic grammar, and ensuring manuscripts comply with international standards. After participating in the series of activities, the lecturers were not only able to operate various AI *tools*

independently but also successfully completed initial drafts of their articles with better structure and more standardized language quality. The output of this activity is increased lecturer productivity in producing scientific articles ready for submission to accredited national journals and reputable international journals.

Kata Kunci: *Introduction to AI Tools, Lecturer Skills, Writing Sinta and Scopus Articles.*

PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat telah menghadirkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai kekuatan transformatif yang merambah berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan tinggi dan penelitian akademik (Rusli *et al.*, 2025). Kehadiran AI dalam ekosistem akademik telah membuka cakrawala baru dalam cara para ilmuwan, dosen, dan peneliti menghasilkan karya ilmiah. Berbagai *platform* berbasis AI seperti *ChatGPT* untuk penyusunan draf dan pengembangan ide, *Scite.ai* untuk analisis sitasi dan verifikasi literatur, *Connected Papers* untuk pemetaan penelitian, serta *Scopus AI* untuk penelusuran literatur komprehensif, kini menjadi alat bantu yang semakin populer di kalangan akademisi (Khairunnisa, Samhati and Putri, 2025). Transformasi digital ini menjanjikan efisiensi waktu yang signifikan dan peningkatan kualitas luaran penelitian, di mana tugas-tugas yang sebelumnya memakan waktu berbulan-bulan seperti penelusuran literatur, penyusunan tinjauan pustaka, hingga proofreading tata bahasa, kini dapat diselesaikan dalam hitungan hari atau bahkan jam. Dalam konteks Indonesia, di mana tuntutan publikasi di jurnal bereputasi nasional terindeks Sinta dan internasional terindeks *Scopus* semakin menguat sebagai syarat kenaikan pangkat, akreditasi program studi, maupun penilaian kinerja dosen, pemanfaatan AI dalam penyusunan artikel ilmiah menjadi isu yang tidak dapat diabaikan (Sunarno, Joko Prihartono and Wawan, 2025). Berbagai perguruan tinggi ternama seperti Universitas Negeri Surabaya, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, hingga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mulai menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan *tools* AI untuk publikasi ilmiah, menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi agenda strategis dalam pengembangan kapasitas dosen di Indonesia.

Fenomena yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini adalah semakin menguatnya tuntutan terhadap dosen untuk mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal bereputasi, baik di tingkat nasional terindeks Sinta maupun internasional terindeks *Scopus* (Budiwan and Suswandari, 2021). Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui berbagai skema insentif dan persyaratan kenaikan jabatan fungsional telah menjadikan publikasi ilmiah sebagai salah satu indikator utama produktivitas dan kualitas dosen. Di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo misalnya, Wakil Rektor I secara eksplisit menargetkan setiap dosen pada tahun 2026 harus memiliki satu manuskrip siap publikasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan peringkat institusi di kancah global. Target serupa juga digaungkan oleh berbagai perguruan tinggi lain yang berlomba-lomba meningkatkan jumlah publikasi internasional dosen mereka. Namun di balik target

ambisius tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak dosen yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan publikasi bereputasi (Muhsin, 2021). Proses penulisan artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal internasional memerlukan keterampilan kompleks, mulai dari kemampuan mengidentifikasi *state of the art* dan *research gap*, menyusun argumen yang koheren, hingga penguasaan tata bahasa akademik Inggris yang baik. Kondisi ini diperparah dengan beban mengajar dan administrasi yang cukup tinggi, sehingga dosen seringkali kekurangan waktu untuk fokus pada penelitian dan penulisan artikel (Khairunnisa, Samhati and Putri, 2025). Di sinilah kehadiran *tools* AI dilihat sebagai solusi potensial yang dapat membantu dosen mengatasi hambatan waktu dan keterbatasan teknis dalam penyusunan artikel ilmiah bereputasi.

Meskipun literatur tentang pemanfaatan AI dalam pendidikan dan penelitian telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Ulimaz *et al.*, 2025). Studi-studi yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada aspek etika penggunaan AI, potensi plagiarisme, serta dampak AI terhadap integritas akademik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik meneliti efektivitas program edukasi atau pelatihan terstruktur tentang pemanfaatan AI bagi dosen dalam konteks penyusunan artikel Sinta dan *Scopus* (Nugraha *et al.*, 2025). Padahal, dosen sebagai penghasil utama publikasi ilmiah di perguruan tinggi memiliki karakteristik kebutuhan, tantangan, dan level literasi digital yang berbeda dengan mahasiswa. Mereka tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang *tools* AI, tetapi juga strategi integrasi AI yang etis dan efektif dalam keseluruhan siklus penulisan ilmiah, mulai dari perumusan masalah, penelusuran literatur, analisis data, hingga penyusunan draft akhir dan *submission* ke jurnal target. *Gap* inilah yang menjadi celah penelitian yang akan diisi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Indikasi adanya kesenjangan antara kebutuhan publikasi dan kemampuan dosen dalam memanfaatkan AI dapat dilihat dari beberapa fenomena empiris (Prajna, 2025). Pertama, masih banyak dosen yang menggunakan AI secara tidak optimal, bahkan cenderung sebagai "jalan pintas" instan tanpa pemahaman tentang cara kerja dan keterbatasan *tools* tersebut. Kedua, kekhawatiran tentang masalah etika dan integritas akademik dalam penggunaan AI masih mengemuka, di mana dosen dan institusi belum memiliki panduan yang jelas tentang batasan penggunaan AI yang diperbolehkan dalam penulisan ilmiah (Annas, 2017). Di Amerika Serikat misalnya, kasus gugatan mahasiswa terhadap dosen yang menggunakan *ChatGPT* untuk membuat soal ujian, maupun gugatan orang tua murid terhadap sekolah yang menghukum siswa karena menggunakan AI tanpa aturan yang jelas, menunjukkan betapa krusialnya kejelasan norma dan edukasi tentang AI di lingkungan akademik (Kobandaha, 2017). Ketiga, adanya kesenjangan literasi digital antar dosen, di mana sebagian telah mahir memanfaatkan AI, sementara sebagian lain masih awam dan bahkan cenderung resisten terhadap teknologi ini. Pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan berbagai perguruan

tinggi, seperti coaching clinic di Unesa yang diikuti 110 peserta atau seminar di UIN Salatiga yang fokus pada pemanfaatan AI untuk menemukan research gap, menunjukkan bahwa antusiasme dosen terhadap topik ini sangat tinggi dan kebutuhan akan edukasi AI sangat mendesak. Testimoni peserta yang menyatakan mampu menuntaskan artikel jurnal dalam satu hari berkat penguasaan *tools* AI mengindikasikan potensi luar biasa dari teknologi ini jika digunakan secara tepat. Namun di sisi lain, peringatan dari para ahli tentang bahaya overreliance pada AI yang dapat menghasilkan tulisan "kosong" secara substansi meskipun tampak sempurna secara bahasa, menegaskan pentingnya edukasi yang komprehensif dan berimbang.

Berdasarkan topik, fenomena, gap penelitian, dan indikasi yang telah dipaparkan, fokus penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada upaya peningkatan kapasitas dosen dalam menyusun artikel ilmiah bereputasi (Sinta dan *Scopus*) melalui edukasi terstruktur tentang pemanfaatan *tools* kecerdasan buatan. Fokus ini tidak semata-mata pada pengenalan *tools* AI, tetapi lebih pada bagaimana mengedukasi dosen untuk menggunakan AI secara strategis, etis, dan bertanggung jawab dalam keseluruhan proses penulisan ilmiah. Berbagai *tools* seperti *ChatGPT* untuk pengembangan ide dan penyempurnaan draft, *Scopus* AI dan *Connected Papers* untuk pemetaan penelitian dan identifikasi research gap, *Scite.ai* untuk analisis sitasi dan verifikasi klaim ilmiah, serta *DeepL* untuk penerjemahan dan perbaikan tata bahasa, akan menjadi materi utama dalam edukasi ini. Selain aspek teknis, edukasi juga akan menekankan pada pemahaman batasan-batasan AI, seperti pentingnya verifikasi manual terhadap *output* AI, menjaga "*prompt hygiene*" untuk keamanan data sensitif, serta menghindari penggunaan AI untuk analisis data yang memerlukan transparansi dan akuntabilitas tinggi. Fokus ini sejalan dengan rekomendasi berbagai studi yang menyerukan pentingnya pengembangan literasi AI dan kerangka etika dalam pendidikan tinggi, di mana pendidik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai akademik dan integritas ilmiah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara potensi AI yang luar biasa dan praktik penggunaannya yang masih belum optimal di kalangan dosen, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak akan peningkatan kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah di perguruan tinggi Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai penelitian tindakan partisipatif yang mengintegrasikan pendekatan pelatihan berbasis proyek dengan pendampingan intensif untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif kepada para dosen. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 30 dosen dari berbagai latar belakang bidang ilmu yang memiliki komitmen untuk meningkatkan publikasi ilmiah mereka di jurnal terindeks Sinta dan *Scopus*. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan analisis kebutuhan melalui pre-test dan wawancara mendalam untuk

mengidentifikasi tingkat literasi AI peserta, hambatan utama dalam penulisan artikel, serta target publikasi yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian menyusun kurikulum pelatihan yang mencakup materi pengenalan etika dan batasan penggunaan AI dalam akademik, praktik penggunaan *tools* AI untuk penelusuran literatur seperti *Scopus AI*, *Connected Papers*, dan *Publish or Perish*, *workshop* pemanfaatan *ChatGPT* untuk pengembangan kerangka artikel dan penyempurnaan draft, serta pendalaman penggunaan *Scite.ai* untuk verifikasi sitasi dan *DeepL* untuk perbaikan tata bahasa Inggris akademik. Keberhasilan program diukur berdasarkan indikator peningkatan skor *post-test* minimal 40 persen dari *pre-test*, terselesaikannya minimal satu *draft* artikel siap submit per peserta, serta terbentuknya komunitas praktik yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman dan terus mengembangkan kapabilitas mereka dalam pemanfaatan AI untuk publikasi ilmiah pasca kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap persiapan dan analisis situasi awal, di mana tim pengabdian melakukan serangkaian pertemuan untuk merumuskan kerangka konseptual kegiatan berdasarkan kajian literatur terkini tentang pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penulisan ilmiah serta pemetaan kebutuhan dosen di lingkungan perguruan tinggi mitra. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi intensif dengan pimpinan lembaga dan ketua program studi untuk mendapatkan izin pelaksanaan sekaligus menggali informasi tentang target publikasi institusi, kendala umum yang dihadapi dosen dalam memenuhi target tersebut, serta kebijakan internal terkait penggunaan AI dalam aktivitas akademik. Koordinasi awal ini sangat krusial untuk memastikan bahwa program pengabdian tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga selaras dengan prioritas strategis institusi dan kebutuhan riil para dosen di lapangan.

Langkah kedua adalah tahap rekrutmen peserta dan asesmen awal, di mana tim pengabdian membuka pendaftaran bagi dosen yang berminat mengikuti program pengabdian secara berkelanjutan selama tiga bulan penuh. Kriteria peserta ditetapkan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu dosen aktif dengan jabatan fungsional minimal lektor yang memiliki target publikasi di jurnal Sinta 1-2 atau *Scopus* dalam dua tahun ke depan, memiliki *basic digital literacy* yang memadai, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Pendaftaran dilakukan melalui formulir elektronik yang disebarluaskan melalui grup *WhatsApp* dan surat edaran resmi dari pimpinan institusi, dan dalam waktu kurang dari satu minggu terkumpul 45 pendaftar yang kemudian diseleksi menjadi 30 peserta utama berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah peserta terpilih, tim pengabdian melaksanakan asesmen awal melalui *pre-test* terstruktur yang mengukur tiga domain utama, yaitu pengetahuan dasar tentang AI dan aplikasinya dalam akademik, pemahaman tentang etika dan batasan penggunaan AI dalam penulisan ilmiah, serta keterampilan praktis dalam menggunakan *tools* AI untuk penelusuran literatur dan penyusunan artikel. Selain

pre-test, tim juga melakukan wawancara mendalam terhadap 10 peserta yang dipilih secara representatif berdasarkan variasi bidang ilmu dan tingkat pengalaman publikasi, untuk menggali lebih dalam tentang hambatan spesifik yang mereka hadapi, harapan terhadap program pelatihan, serta pengalaman awal mereka dalam menggunakan AI untuk keperluan akademik. Data asesmen awal ini menjadi baseline yang sangat berharga untuk mengukur efektivitas intervensi sekaligus menjadi bahan untuk menyesuaikan materi dan metode pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan level kemampuan peserta. Hasil asesmen menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta pernah mendengar tentang *ChatGPT*, hanya 20 persen yang secara aktif menggunakannya untuk keperluan akademik, sementara pengetahuan tentang *tools* khusus seperti *Connected Papers*, *Scite.ai*, atau *Scopus AI* masih sangat terbatas. Kekhawatiran utama yang teridentifikasi adalah masalah plagiarisme dan ketidakpastian tentang batasan etis penggunaan AI, yang kemudian menjadi fokus utama dalam penyusunan materi pelatihan.

Langkah ketiga adalah tahap pengembangan modul dan penyusunan kurikulum pelatihan berbasis hasil asesmen awal, di mana tim pengabdian merancang materi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata yang dihadapi peserta dalam penulisan artikel ilmiah. Modul pelatihan disusun secara sistematis ke dalam lima seri utama yang masing-masing berdurasi dua hingga tiga jam, yaitu Seri 1 berfokus pada pengenalan AI dalam ekosistem akademik dan etika penggunaannya, Seri 2 tentang *tools* AI untuk penelusuran literatur dan identifikasi *research gap*, Seri 3 tentang pemanfaatan AI untuk pengembangan kerangka artikel dan penyusunan draft awal, Seri 4 tentang *tools* AI untuk analisis data dan visualisasi hasil penelitian, serta Seri 5 tentang AI untuk *proofreading*, penyempurnaan tata bahasa, dan persiapan *submission* ke jurnal target. Setiap seri dirancang dengan pendekatan andragogi yang mengedepankan partisipasi aktif peserta, di mana setiap sesi selalu diawali dengan studi kasus relevan dari bidang ilmu peserta, dilanjutkan dengan demonstrasi *tools* oleh fasilitator, kemudian praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan intensif, dan diakhiri dengan refleksi serta diskusi kelompok. Modul dilengkapi dengan panduan langkah demi langkah penggunaan setiap *tools*, lengkap dengan *screenshot* dan tips praktis, serta studi kasus tentang bagaimana *tools* tersebut dapat diintegrasikan ke dalam alur kerja penulisan ilmiah yang etis dan bertanggung jawab. Selain modul cetak, tim juga mengembangkan repositori digital yang berisi rekaman video tutorial, link akses *tools*, artikel referensi, serta forum diskusi online melalui platform *WhatsApp Group* dan *Google Classroom* untuk memfasilitasi interaksi antar peserta dan dengan fasilitator di luar jam pelatihan.

Langkah keempat adalah pelaksanaan pelatihan seri pertama yang berfokus pada fundamental AI dan etika penggunaannya dalam konteks akademik, di mana peserta diperkenalkan dengan konsep dasar kecerdasan buatan, jenis-jenis AI, serta bagaimana teknologi ini telah mengubah lanskap penelitian dan publikasi ilmiah secara global. Sesi ini diawali dengan pemaparan tentang sejarah perkembangan AI dalam pendidikan tinggi, mulai dari *automated grading systems* hingga generative AI seperti *ChatGPT* yang mampu menghasilkan teks yang sulit dibedakan dari tulisan

manusia. Fasilitator kemudian memandu diskusi kritis tentang berbagai isu etis yang mengemuka dalam penggunaan AI untuk penulisan ilmiah, termasuk potensi plagiarisme yang tidak disengaja, masalah authorship dan akuntabilitas, bias algoritmik dalam output AI, serta risiko *overreliance* yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peneliti. Peserta diajak menganalisis berbagai studi kasus nyata, seperti kasus mahasiswa yang dihukum karena menggunakan *ChatGPT* tanpa menyatakannya, gugatan hukum terhadap dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal ujian, serta kebijakan berbagai jurnal internasional bereputasi tentang deklarasi penggunaan AI dalam naskah yang disubmit. Dalam sesi ini juga diperkenalkan kerangka etis penggunaan AI yang diadaptasi dari rekomendasi *Committee on Publication Ethics (COPE)* dan kebijakan penerbit besar seperti *Elsevier* dan *Springer Nature*, yang menekankan pentingnya transparansi, verifikasi manual, dan tanggung jawab penulis atas seluruh konten naskah meskipun dibantu oleh AI.

Langkah kelima adalah pelaksanaan pelatihan seri kedua yang secara spesifik membahas *tools* AI untuk penelusuran literatur dan identifikasi research gap, yang merupakan fondasi penting dalam penyusunan artikel ilmiah berkualitas. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan berbagai platform canggih yang dirancang khusus untuk membantu peneliti menavigasi lautan literatur ilmiah yang terus berkembang pesat. Dimulai dengan pengenalan *Scopus AI*, sebuah *tools* berbasis *generative AI* yang dikembangkan oleh Elsevier, yang mampu merangkum literatur secara cerdas, mengidentifikasi tren penelitian terkini, serta menemukan koneksi antar konsep yang mungkin tidak terlihat melalui penelusuran tradisional. Peserta diajak mempraktikkan cara menggunakan *Scopus AI* untuk mengeksplorasi topik penelitian mereka, menganalisis kutipan-kutipan kunci, serta mengidentifikasi para ahli dan institusi terdepan di bidang masing-masing. Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan *Connected Papers*, sebuah *tools visual* yang memungkinkan pengguna untuk melihat peta keterkaitan antar artikel berdasarkan kesamaan kutipan, sehingga sangat membantu dalam memahami struktur literatur di suatu bidang dan menemukan artikel-artikel penting yang mungkin terlewatkan dalam penelusuran konvensional. Praktik langsung dilakukan dengan peserta memasukkan artikel rujukan utama dari bidang mereka dan menganalisis peta koneksi yang dihasilkan, mengidentifikasi *prior works* yang menjadi fondasi penelitian serta *derivative works* yang mengembangkan lebih lanjut. Sesi dilanjutkan dengan pengenalan *Scite.ai*, sebuah *tools* revolusioner yang tidak hanya melacak sitasi tetapi juga menganalisis bagaimana sebuah artikel dikutip, apakah sebagai dukungan, kontradiksi, atau sekadar penyebutan biasa. Fitur ini sangat berharga untuk memahami secara lebih nuanced bagaimana sebuah temuan penelitian diterima dan dikritisi oleh komunitas ilmiah. Peserta juga dilatih menggunakan *Publish or Perish* untuk analisis bibliometrik sederhana guna memetakan produktivitas peneliti dan tren publikasi di suatu bidang, serta *Zotero* dan *Mendeley* untuk manajemen referensi yang terintegrasi. Di akhir sesi, setiap peserta berhasil mengidentifikasi setidaknya dua hingga tiga research gap potensial

yang dapat dikembangkan menjadi artikel, serta memiliki kumpulan literatur relevan yang terorganisir rapi dalam *software* manajemen referensi masing-masing.

Langkah keenam adalah pelaksanaan pelatihan seri ketiga yang berfokus pada pemanfaatan AI untuk pengembangan kerangka artikel dan penyusunan draft awal, di mana peserta belajar bagaimana menggunakan generative AI secara strategis untuk mempercepat proses penulisan tanpa mengorbankan originalitas dan kedalaman analisis. Sesi ini diawali dengan pembahasan tentang pentingnya prompting yang baik, di mana peserta diajari teknik menyusun prompt yang efektif untuk mendapatkan *output* berkualitas dari AI, seperti memberikan konteks yang jelas, menentukan format *output* yang diinginkan, memberikan contoh yang diharapkan, serta melakukan iterasi dengan *prompt* lanjutan untuk menyempurnakan hasil. Peserta kemudian mempraktikkan penggunaan *ChatGPT* untuk mengembangkan kerangka artikel dari *research gap* yang telah mereka identifikasi pada sesi sebelumnya, dimulai dari perumusan judul sementara, pengembangan abstrak, hingga penyusunan outline bab per bab yang logis dan komprehensif.

Langkah ketujuh adalah pelaksanaan pelatihan seri keempat yang secara khusus membahas *tools* AI untuk analisis data dan visualisasi hasil penelitian, yang menjadi tantangan tersendiri bagi banyak dosen terutama yang bekerja dengan data kuantitatif kompleks atau data kualitatif yang memerlukan analisis mendalam. Sesi ini diawali dengan pengenalan berbagai *tools* AI yang dapat membantu analisis statistik seperti *Julius AI* dan *ChatGPT* dengan Code Interpreter yang mampu menjalankan kode *Python* untuk analisis data, melakukan uji statistik, serta menghasilkan visualisasi data yang menarik dan informatif hanya berdasarkan perintah bahasa alami. Langkah kedelapan adalah pelaksanaan pelatihan seri kelima yang berfokus pada tahap akhir penulisan, yaitu penyempurnaan tata bahasa, *proofreading*, dan persiapan naskah untuk submission ke jurnal target, yang seringkali menjadi batu sandungan terutama bagi dosen yang menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sesi ini diawali dengan pengenalan berbagai *tools* AI untuk perbaikan tata bahasa dan gaya penulisan, dimulai dari yang paling populer seperti *Grammarly* dan *ProWritingAid* yang tidak hanya mendeteksi kesalahan tata bahasa tetapi juga memberikan saran untuk meningkatkan kejelasan, keterbacaan, dan konsistensi gaya penulisan. Peserta mempraktikkan cara mengintegrasikan *tools* ini ke dalam alur kerja mereka, baik sebagai ekstensi *browser*, *add-on Microsoft Word*, maupun aplikasi *desktop*, dan belajar mengevaluasi saran yang diberikan secara kritis karena tidak semua saran otomatis tepat untuk konteks akademik.

Langkah kesembilan adalah tahap pendampingan intensif dan review sejawat, di mana selama dua minggu setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta mendapatkan kesempatan untuk mengkonsultasikan draft artikel mereka secara individual dengan tim fasilitator yang ahli di bidang masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui sesi *one-on-one* baik secara langsung maupun via video *conference*, di mana fasilitator membaca secara mendalam draft artikel peserta

dan memberikan umpan balik yang konstruktif tentang berbagai aspek, mulai dari kejelasan argumen, kedalaman analisis, kualitas literatur yang dirujuk, hingga kesesuaian dengan gaya selingkung jurnal target. Selain pendampingan individual, tim pengabdian juga memfasilitasi sesi *review* sejawat berkelompok di mana peserta saling membaca dan memberikan masukan terhadap *draft* artikel rekan-rekan mereka, dengan panduan rubrik *review* yang disediakan tim.

Langkah kesepuluh adalah tahap evaluasi akhir, analisis data, dan penyusunan laporan, di mana tim pengabdian melakukan pengukuran komprehensif terhadap efektivitas program menggunakan berbagai instrumen yang telah disiapkan. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* dengan instrumen yang identik dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, dan hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 65 persen, jauh melampaui target minimal 40 persen yang ditetapkan. Selain itu, tim melakukan penilaian kualitas *draft* artikel yang dihasilkan menggunakan rubrik yang mengukur aspek originalitas, kedalaman analisis, kualitas literatur, kualitas bahasa, dan kesesuaian dengan standar jurnal internasional, dengan hasil bahwa 80 persen *draft* dinilai memenuhi standar untuk *submission* ke jurnal bereputasi. Tim juga menyebarkan angket kepuasan dan dampak yang diisi oleh seluruh peserta, di mana 95 persen peserta menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menulis artikel untuk jurnal internasional, serta 90 persen menyatakan akan terus menggunakan *tools* AI yang dipelajari dalam penelitian dan publikasi mereka ke depan.

Hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi dosen dalam memanfaatkan *tools* kecerdasan buatan untuk penyusunan artikel ilmiah bereputasi, yang tercermin dari capaian kuantitatif maupun kualitatif selama program berlangsung. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 30 peserta, terjadi peningkatan pemahaman yang substansial dari rata-rata skor awal 45,6 menjadi 75,2 pada akhir kegiatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada domain keterampilan praktis penggunaan *tools* AI untuk penelusuran literatur dan identifikasi *research gap* yang mencapai lonjakan hingga 70 persen. Sebanyak 27 dari 30 peserta berhasil menyelesaikan *draft* awal artikel mereka selama masa pelatihan, melampaui target awal yang hanya menargetkan 20 peserta, dengan rincian 15 artikel ditujukan untuk jurnal terindeks Sinta 1-2, 10 artikel untuk jurnal *Scopus* Q3-Q4, dan 2 artikel untuk jurnal *Scopus* Q2. Kualitas *draft* yang dihasilkan juga tergolong baik berdasarkan penilaian tim fasilitator menggunakan rubrik yang mengukur aspek originalitas, kedalaman analisis, kualitas literatur, dan kualitas bahasa, di mana 80 persen *draft* dinilai memenuhi standar untuk *submission* ke jurnal target dengan sedikit revisi. Peserta secara konsisten melaporkan bahwa penggunaan *tools* seperti *Scopus* AI dan *Connected Papers* sangat membantu mereka dalam memetakan lanskap penelitian terkini dan menemukan celah penelitian yang sebelumnya tidak teridentifikasi, sementara *Scite.ai* memberikan keyakinan lebih besar dalam memverifikasi keabsahan klaim ilmiah yang mereka kutip. *ChatGPT* dengan teknik *prompting* yang tepat terbukti efektif sebagai *brainstorming partner* yang membantu peserta

mengembangkan argumen dan struktur artikel secara lebih sistematis, namun yang terpenting, peserta memahami bahwa AI hanyalah asisten dan mereka tetap memegang kendali penuh atas substansi dan originalitas karya mereka. Temuan menarik lainnya adalah perubahan persepsi peserta tentang etika penggunaan AI, di mana sebelum pelatihan banyak yang menganggap penggunaan AI sebagai bentuk kecurangan akademik, namun setelah memahami batasan dan cara penggunaan yang bertanggung jawab, mereka justru melihat AI sebagai alat legitim yang dapat meningkatkan kualitas penelitian jika digunakan secara transparan dan proporsional. Beberapa peserta bahkan telah berhasil mensubmit artikel mereka ke jurnal target sebelum program berakhir, dengan dua di antaranya telah menerima notifikasi submit dan satu artikel dinyatakan *accepted* dengan *minor revision*, membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis tetapi juga menghasilkan luaran nyata yang terukur.



Gambar 1. Pemberian Pelatihan

Manfaat pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan efisiensi dan produktivitas dosen dalam menghasilkan karya ilmiah, yang sebelumnya menjadi kendala utama akibat padatnya beban mengajar dan administrasi. Para peserta melaporkan bahwa dengan menguasai berbagai *tools* AI, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu artikel utuh dapat dipersingkat dari rata-rata 3-4 bulan menjadi hanya 3-4 minggu, tanpa mengorbankan kualitas substansi karena AI digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas repetitif seperti penelusuran literatur, manajemen referensi, proofreading, dan penyempurnaan tata bahasa. Seorang peserta dari Fakultas Teknik mengungkapkan bahwa ia biasanya menghabiskan dua minggu hanya untuk mencari dan membaca artikel relevan sebelum mulai menulis, namun dengan bantuan *Connected Papers* dan *Scopus AI*, ia dapat memetakan literatur kunci dalam waktu dua hari dan langsung memahami *state of the art* di bidangnya. Peserta lain dari Fakultas Ilmu Sosial mengaku bahwa hambatan terbesarnya adalah menulis dalam bahasa Inggris, namun dengan kombinasi *DeepL* untuk penerjemahan awal dan *Grammarly* untuk penyempurnaan, ia kini lebih percaya diri menulis langsung dalam bahasa Inggris dan telah berhasil menyelesaikan draf artikel yang sebelumnya tertunda selama hampir setahun. Efisiensi ini tidak hanya berdampak pada kuantitas publikasi tetapi juga pada kualitas hidup dosen, di mana mereka memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan

pengajaran, pembimbingan mahasiswa, dan bahkan waktu bersama keluarga, karena beban administratif penulisan dapat dikurangi secara signifikan.

Manfaat kedua adalah terbangunnya literasi digital dan kesadaran etis yang lebih baik di kalangan dosen tentang penggunaan AI dalam konteks akademik, yang merupakan kebutuhan mendesak di era di mana batasan antara bantuan teknologi dan pelanggaran integritas semakin kabur. Sebelum mengikuti program ini, sebagian besar peserta menggunakan AI secara sporadis dan tanpa pemahaman yang memadai tentang implikasi etisnya, bahkan beberapa mengaku pernah menggunakan *ChatGPT* untuk menghasilkan teks utuh yang kemudian mereka salin tempel tanpa verifikasi atau modifikasi berarti. Setelah mengikuti sesi khusus tentang etika AI dan praktik penggunaan yang bertanggung jawab, peserta kini memahami pentingnya transparansi dengan mendeklarasikan penggunaan AI dalam naskah sesuai pedoman jurnal, melakukan verifikasi manual terhadap setiap *output* AI, serta menjaga "*prompt hygiene*" untuk melindungi data penelitian yang sensitif. Peserta juga belajar membedakan antara penggunaan AI yang diperbolehkan seperti untuk *editing* bahasa, penelusuran *literatur*, atau *brainstorming* ide, dengan penggunaan yang tidak diperbolehkan seperti menghasilkan teks substansi, memalsukan data, atau menghindari proses berpikir kritis. Kesadaran ini tercermin dalam praktik peserta pasca pelatihan, di mana mereka secara konsisten mendokumentasikan penggunaan AI dalam penelitian mereka dan bahkan mulai mengedukasi rekan sejawat dan mahasiswa bimbingan tentang pentingnya penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Manfaat ketiga adalah terciptanya komunitas praktik dan jejaring kolaborasi antar dosen dari berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya mungkin tidak pernah bekerja sama, yang menjadi wadah berkelanjutan untuk saling belajar dan berbagi pengalaman dalam pemanfaatan AI untuk publikasi ilmiah. *Grup WhatsApp* yang dibentuk selama pelatihan tetap aktif hingga tiga bulan pasca kegiatan, dengan anggota saling berbagi informasi tentang *tools* AI terbaru, tantangan dalam proses submission ke jurnal, serta pengalaman menghadapi *reviewer* yang mempertanyakan penggunaan AI dalam naskah mereka.



Gambar 2. Pembahasan Manfaat Penelitian

Manfaat lain yang bersifat strategis dan jangka panjang adalah tersusunnya rekomendasi kebijakan bagi institusi tentang pengembangan program literasi AI berkelanjutan bagi dosen, yang didasarkan pada evaluasi komprehensif terhadap kebutuhan, tantangan, dan praktik terbaik yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian bersama perwakilan peserta menyusun policy brief yang diajukan kepada pimpinan universitas, berisi rekomendasi konkret seperti pembentukan pusat literasi AI di tingkat universitas, integrasi pelatihan AI dalam program pengembangan dosen berkelanjutan, penyusunan pedoman resmi penggunaan AI dalam kegiatan akademik, serta penyediaan akses berlangganan institusional untuk *tools* AI premium yang terbukti efektif. Rekomendasi ini disambut positif oleh pimpinan universitas, dan dalam waktu tiga bulan pasca kegiatan, telah dibentuk satuan tugas yang bertugas merumuskan draf kebijakan penggunaan AI di lingkungan akademik yang akan disosialisasikan ke seluruh fakultas. Universitas juga mulai mengalokasikan anggaran untuk menyediakan akses premium ke beberapa *tools* AI seperti *Scopus* AI dan *Grammarly* bagi seluruh dosen, serta merencanakan pelatihan serupa secara berkala dengan melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator utama. Keberhasilan program ini juga menarik perhatian perguruan tinggi lain di wilayah tersebut, yang kemudian mengundang tim pengabdian untuk berbagi pengalaman dan bahkan mereplikasi model pelatihan serupa di institusi mereka. Dengan demikian, manfaat dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh 30 peserta langsung, tetapi juga berdampak lebih luas pada pengembangan kebijakan dan ekosistem pendukung publikasi ilmiah di tingkat institusional dan bahkan regional. Capaian ini membuktikan bahwa pendekatan pengabdian yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan tidak hanya mampu menyelesaikan masalah spesifik yang dihadapi mitra, tetapi juga dapat menjadi katalis perubahan sistemik yang memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi tantangan era digital. Keberlanjutan program ini di masa depan diharapkan dapat mencetak lebih banyak dosen yang tidak hanya produktif dalam publikasi tetapi juga cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi terstruktur tentang pemanfaatan *tools* kecerdasan buatan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dosen untuk menyusun artikel ilmiah bereputasi terindeks Sinta dan *Scopus*, yang ditandai dengan peningkatan signifikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta serta keberhasilan 90 persen dari mereka dalam menyelesaikan draft artikel siap submit selama masa program. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi atas hambatan utama dosen dalam publikasi ilmiah, terutama keterbatasan waktu dan penguasaan bahasa Inggris akademik, tetapi juga membangun kesadaran etis yang lebih baik tentang batasan dan tanggung jawab penggunaan AI dalam konteks akademik, sehingga peserta tidak sekadar menjadi pengguna teknologi yang efisien tetapi juga penjaga integritas ilmiah. Manfaat jangka panjang dari program ini terwujud dalam terbentuknya

komunitas praktik yang berkelanjutan antar peserta dari berbagai disiplin ilmu, yang mendorong kolaborasi riset lintas bidang dan saling berbagi pengetahuan tentang perkembangan *tools* AI terbaru, serta dihasilkannya rekomendasi kebijakan strategis bagi institusi untuk mengembangkan program literasi AI berkelanjutan dan menyediakan akses infrastruktur pendukung yang memadai. Dengan demikian, pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan berbasis proyek, pendampingan intensif, dan pembangunan komunitas ini dapat direplikasi sebagai model pengembangan kapasitas dosen yang efektif dalam merespons tuntutan publikasi bereputasi di era digital, sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia perguruan tinggi yang adaptif, produktif, dan berintegritas dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A.N. (2017) 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 132-142.
- Budiwan, J. and Suswandari, M. (2021) 'Pelatihan menulis artikel ilmiah jurnal terakreditasi Sinta dan terindeks *Scopus* dalam mengembangkan kompetensi profesional dosen', *Educate: Journal of Community Service in Education*, 1(1), pp. 9-19.
- Khairunnisa, K., Samhati, S. and Putri, A.S. (2025) 'Dukungan teknologi untuk meningkatkan produktivitas menulis akademik', *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 2(2), pp. 71-78.
- Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 118-123.
- Muhsin, H. (2021) 'Kampus Merdeka Di Era New Normal', *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, 143.
- Nugraha, D.S. *et al.* (2025) *Linguistik edukasional: Telaah masalah pendidikan bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Praja, C.B.E. (2025) 'Reformulasi pembatasan hak cipta karya ilmiah atas penggunaan generative AI di tingkat perguruan tinggi yang adaptif dan berkeadilan'. Universitas Islam Indonesia.
- Rusli, T.S. *et al.* (2025) *Transformasi Digital: Teori Dan Penerapan Dalam Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunarno, I., Joko Prihartono, S.T. and Wawan, M.S.I. (2025) *Prompt ChatGPT untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Jurnal Nasional-Internasional)*. Alungcipta.
- Ulimaz, A. *et al.* (2025) 'Analisis Peran dan Manfaat Artificial Intelligences Deepseek Terhadap Peningkatan Kompetensi Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), pp. 3739-3751.